

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya adalah mengasuh anak-anak mereka. Orang tua mendidik anak-anak dengan mengikuti adat dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Melalui pendidikan individu difasilitasi oleh seorang guru untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan dan potensi yang ada pada dirinya, supaya menjadi pribadi yang cerdas dan cakap. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Penjelasan diatas menyatakan, bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan kecerdasan individu (siswa), melalui serangkaian kegiatan belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan pada anak dapat dimulai sejak dini, yaitu melalui pendidikan anak usia dini (PAUD), yang dilakukan sejak anak berusia 0 hingga 6 tahun. Pendidikan yang dimulai sejak dini merupakan kunci sukses bagi anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas dan

¹ Uyoh Sadulloh, *Paedagogik* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 5.

cakap. PAUD merupakan jenjang pendidikan yang dilaksanakan sebelum sekolah dasar (SD), sedangkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

“PAUD adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai anak berusia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membangun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”²

Tujuan dari PAUD sendiri adalah untuk mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak baik secara fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, serta nilai moral dan agama. Melihat betapa pentingnya PAUD bagi anak, maka segala potensi dan anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa harus dioptimalkan melalui PAUD sejak usia dini, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di usia selanjutnya.

Melalui PAUD anak difasilitasi oleh guru untuk mengembangkan segala potensi dan kemampuannya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat bagi anak untuk dilatih dan distimulasi aspek sosial-emosional dan kemampuan hidupnya (*life skill*), yang sangat penting bagi kehidupannya dimasa yang akan datang. Melalui kemampuan sosial-emosional dan *life skill* yang matang anak akan menjadi pribadi yang mudah dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan lingkungan.

Salah satu aspek sosial-emosional pada anak yang sangat penting dan perlu untuk dikembangkan adalah sikap mandiri. Kemandirian merupakan suatu sikap yang penting bagi anak sepanjang rentang kehidupannya. Sikap

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 306.

ini sangat perlu untuk dikembangkan karena dengan kemandirian anak memiliki kesiapan secara fisik maupun emosional untuk mengurus dirinya sendiri, melakukan aktivitas, dan tanggung jawabnya sendiri tanpa bantuan orang lain.³ Menurut Enung Fatimah kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dalam hal ini seseorang membutuhkan dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitar.⁴

Pengembangan sikap mandiri pada anak dapat dilakukan melalui berbagai program harian di sekolah. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan tanggung jawab pada anak untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas secara mandiri maupun berkelompok. Melalui pembiasaan seperti ini, maka anak akan memiliki rasa kemandirian yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pengembangan sikap mandiri pada anak melalui program harian di sekolah dapat dilakukan dengan memilih metode pembelajaran yang tepat, hal tersebut memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan berbagai nilai dan sikap pada anak. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih atau menentukan metode pembelajaran yang tepat dan memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Guru harus mampu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan atau sikap mandiri pada diri anak. Salah satu metode pembelajaran yang dapat

³ Wiyani, Bina Karakter Anak Usia Dini, (Jakarta : Ar-Ruzz Media), Cet. 1, hlm. 28.

⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: perkembangan peserta didik*, (Bandung: cv Pustaka Setia, 2008), Cet, 3, hlm. 141.

mengembangkan nilai dan sikap pada anak, khususnya sikap mandiri adalah metode proyek. Menurut Deni Astuti metode proyek merupakan cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang dapat dipecahkan secara individu maupun berkelompok, metode proyek memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan suatu kegiatan, menurutnya banyak manfaat yang diperoleh melalui metode ini, salah satunya menumbuhkan motivasi belajar pada anak usia dini.⁵

Melalui metode proyek, secara tidak langsung guru telah melakukan pembiasaan yang dapat menumbuhkan sikap mandiri pada anak. Karena melalui metode tersebut anak diberikan tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari secara individu atau berkelompok. Metode proyek jika dipergunakan secara tepat, dapat melatih anak untuk mengetahui segi-segi kehidupan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Metode proyek diharapkan dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemandiriannya.

Menurut Moeslichatoen metode proyek dapat memberikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis dan sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistik, menurutnya pribadi yang sehat dan realistik salah satu ciri-cirinya yaitu memiliki sikap mandiri.⁶ Melalui kegiatan yang dirancang oleh guru, anak di dorong untuk mampu menyelesaikan suatu kegiatan sesuai dengan proyek yang diberikan oleh guru. Dalam pelaksanaan metode ini, guru hanya bertindak sebagai

⁵ Deni Astuti, "*Pengaruh metode proyek terhadap motivasi anak kelompok B*". vol. 6. 2016. 589.

⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet, 2, hlm. 142.

fasilitator yang menyediakan alat dan bahan untuk menyelesaikan proyek yang diberikan.

Seharusnya anak usia 5-6 tahun sudah memiliki sikap mandiri, karena menurut teori psikososial Eric Erikson anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah memiliki sikap mandiri, karena mulai usia 2-3 tahun anak sudah berada pada tahap “*Autonomy vs Shame and doubt*”, yaitu tahap dimana anak sudah memiliki keinginan untuk tidak bergantung pada orang lain, disini mereka berusaha untuk meraih otonomi atau kemampuan melakukan segala sesuatu secara mandiri.⁷ Jika anak terlalu dibatasi dan tidak diberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, maka anak akan mengembangkan rasa malu dan keraguan terhadap kemampuannya sendiri. Berdasarkan teori dari Erikson tersebut dapat kita pahami bahwa seharusnya anak diberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri, dan lingkungan seharusnya mendorong terbentuknya rasa otonomi pada anak.

Peneliti telah melakukan observasi awal di RA Bakti Telang pada saat kegiatan PPL dan yang terakhir pada bulan Januari 2017, dalam observasi tersebut peneliti melihat bahwa proyek yang diberikan oleh guru kepada siswa kurang memberikan pengalaman belajar pada anak, serta kurang inovatif atau terkesan monoton, karena guru hanya berfokus pada LKA dan terlalu sering menggunakan metode ceramah.

Dalam observasi tersebut peneliti juga melihat bahwa tingkat kemandirian anak di RA ini masih kurang. Hal tersebut terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa didalam kelas, mereka sering meminta bantuan

⁷ Robert, *Psikologi Pendidikan: teori dan praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), Cet, 1, hlm. 64.

pada guru. Contohnya ketika mengerjakan tugas, anak belum mampu secara mandiri mengerjakan tugas tersebut, anak belum mampu melakukan aktivitas sederhana sehari-hari seperti membereskan sendiri peralatan belajar yang telah digunakan, dan mencuci tangan sendiri ketika sudah menyelesaikan tugas. Selain itu, nampak bahwa beberapa anak ada yang belum bisa lepas dari orang tuannya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti ingin mengetahui apakah metode proyek merupakan metode yang tepat dalam mendorong atau melatih kemandirian pada anak usia dini. Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok B di RA Bakti Telang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa kelompok B di RA Bakti Telang memiliki tingkat kemandirian yang rendah.
2. Guru di RA Bakti Telang menerapkan metode yang kurang inovatif atau terkesan monoton.

C. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah, maka ruang lingkup masalah hanya dibatasi pada:

1. Sikap mandiri pada anak usia 5-6 tahun.

2. Kelompok B di RA Bakti Telang.
3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode proyek.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : Bagaimana pengaruh metode proyek terhadap kemandirian Anak Usia Dini kelompok B di RA Bakti Telang ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah perbendaharaan pustaka dan memberikan wawasan bagi pembaca, umumnya dalam dunia PAUD (pendidikan anak usia dini), dan khususnya pada mata kuliah metodologi pembelajaran anak usia dini, strategi pembelajaran, dan metodologi pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai atau tepat untuk anak usia dini, khususnya yang dapat mengembangkan aspek sosial-emosional.

b. Bagi peneliti lain

Sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan pengaruh metode proyek terhadap siswa TK/RA atau yang berkaitan dengan tingkat kemandirian siswa TK/RA.